

## PENDAPATAN USAHA SAPI POTONG POLA INTEGRASI DENGAN TANAMAN KELAPA DI KECAMATAN TEON NILA SERUA KABUPATEN MALUKU TENGAH

Hanok Fandi Wutwensa<sup>1</sup>, Michel J. Matatula<sup>2\*</sup>, Pieter M. Ririmase<sup>2</sup>, Rajab<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Alumni Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura  
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233

<sup>2)</sup> Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura  
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233

\* Email Korespondensi: [michelmatatula1962@gmail.com](mailto:michelmatatula1962@gmail.com)

(Diterima 30-07-2022; disetujui 21-10-2022)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan kontribusi usaha ternak sapi potong pola integrasi dengan tanaman kelapa di Kecamatan Teon Nila Serua Kabupaten Maluku Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan pengambilan desa sampel dilakukan secara purposive sampling berdasarkan jumlah ternak terbanyak. Responden yang diambil yaitu peternak yang telah beternak lebih dari 5 tahun dan memiliki ternak sapi lebih dari 5 ekor dan juga peternak pernah melakukan penjualan ternak sapi potong 1 tahun terakhir dan memiliki perkebunan kelapa. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan tunai dari usaha tani kelapa dan usaha ternak. Untuk pendapatan peternakan diperoleh dari penjualan sapi potong, sedangkan pendapatan usaha tani kelapa diperoleh dari hasil penjualan kopra. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata total pendapatan usaha sapi potong dan usaha tanaman kelapa adalah sebesar Rp. 13.760.509,33, dimana besarnya kontribusi usaha sapi potong terhadap pendapatan petani adalah sebesar 71,83 %. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka perlu adanya pola integrasi usaha sapi potong dan usaha tanaman kelapa dalam mendukung pendapatan peternak di Kecamatan Teon Nila Serua.

Kata kunci: Pendapatan, pola integrasi, sapi potong, tanaman kelapa

### INCOME FROM BEEF CATTLE BUSINESS INTEGRATION WITH COCONUT PLANTS IN TEON NILA SERUA DISTRICT, CENTRAL MALUKU REGENCY

#### ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the magnitude of the income and contribution of beef cattle business with integration patterns with coconut plants in Teon Nila Serua District, Central Maluku Regency. The method used in this research is a survey method and the sample village is taken by purposive sampling based on the largest number of livestock. Respondents taken are farmers who have been raising cattle for more than 5 years and have more than 5 cattle and also farmers who have sold beef cattle in the last 1 year and have coconut plantations. The income referred to in this study is cash income from coconut farming and livestock business. For livestock, income is obtained from the sale of beef cattle, while coconut farming income is obtained from the sale of copra. The results showed that the average total income of beef cattle and coconut plantations was Rp. 13,760,509.33, where the contribution of beef cattle business to farmers' income is 71.83%. Based on the conclusions above, it is necessary to have a pattern of integration of beef cattle and coconut business in supporting the income of farmers in Teon Nila Serua District.

Keyw ords: Income, integration pattern, beef cattle, coconut plantation

---

#### PENDAHULUAN

Pola integrasi tanaman perkebunan dengan peternakan merupakan suatu konsep sistem zero waste

dan baik untuk kelestarian lingkungan (Anugrah *et al.*, 2014), selain itu sistem integrasi ternak merupakan solusi dalam penanggulangan kekurangan pakan (Sani *et al.*, 2021). Upaya untuk meningkatkan efisiensi

usaha tani salah satunya adalah dengan mengintegrasikan ternak dengan tanaman kelapa, terbukti dapat memberi keuntungan antara lain meningkatkan pendapatan melalui diversifikasi pendapatan (Soetrisno *et al.*, 2018), pemanfaatan sumber daya lahan lebih baik, stabilitas tanah dapat terjaga (Sudarwati & Susilawati, 2013), produktivitas tanaman kelapa meningkat melalui pengendalian gulma yang lebih baik, dan pengembalian hara melalui urine dan kotoran ternak sapi (Bahri & Tiesnamurti, 2013).

Pengembangan sapi potong terintegrasi dengan perkebunan kelapa merupakan salah satu intensifikasi usaha tani ternak dan perkebunan (Kaunang & Tulung, 2015; Febrina & Liana, 2008). Limbah tanaman kelapa berpotensi dapat dijadikan sebagai sumber bahan pakan ternak sapi potong (Aritonang *et al.*, 2018). Di lain pihak, sapi potong menghasilkan feses dan urin yang dapat diolah menjadi pupuk organik untuk tanaman kelapa dan salah satu sumber energi terbarukan (Yusmaniarti *et al.*, 2022).

Pengembangan usaha sapi potong sebaiknya dilakukan melalui pendekatan pola integrasi dengan tanaman pangan atau hortikultura dan perkebunan agar limbah dari komoditas tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Menurut Ugwumba (2010), sistem integrasi pertanian menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah terkait keterbatasan input dan tingginya biaya input serta pencemaran lingkungan. Sistem usahatani tanaman ternak mengintegrasikan seluruh komponen usaha pertanian sehingga tidak ada limbah yang terbuang, bersifat ramah lingkungan, serta dapat memperluas sumber pendapatan dan menekan risiko kegagalan (Diwyanto *et al.*, 2010). Implementasi sistem integrasi kelapa dan ternak sapi diharapkan mampu mengurangi biaya produksi usahatani maupun biaya usaha ternak (Kusumo *et al.*, 2017).

Kecamatan Teon Nila Serua (TNS) adalah bagian dari Kabupaten Maluku Tengah, dengan luas wilayah sebesar 24,28 km<sup>2</sup> atau 0,31 % dari total luas wilayah Kabupaten Maluku Tengah 7.953,81 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 16 Desa (BPS Kabupaten Maluku Tengah, 2019). Kecamatan TNS merupakan daerah transmigrasi lokal dari tiga pulau yaitu Teon Nila dan Serua pada tahun 1979. Sebagai daerah transmigrasi, Kecamatan Teon Nila Serua merupakan daerah yang cocok untuk peternakan sapi potong, karena masih banyak terdapat lahan kosong yang ditumbuhi rumput sebagai sumber pakan utama ternak ruminansia dan berada pada jalur transportasi yang menghubungkan Kota Ambon dan Kota Masohi sehingga mempermudah pemasaran hasil ternak. Usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Teon Nila Serua dengan total populasi sapi potong yang tercatat pada tahun 2018 berjumlah 1354 ekor dan luas areal padang penggembalaan sebesar 44.440 ha. Sedangkan usaha perkebunan tanaman kelapa di Kecamatan Teon Nila Serua berjumlah 1080 pohon tanaman kelapa dan luas

panen tanaman kelapa mencapai 112.201 ha (BPS Kabupaten Maluku Tengah, 2019).

Usaha peternakan sapi potong dan usaha tanaman kelapa di Kecamatan Teon Nila Serua umumnya masih bersifat usahatani rakyat. Pemeliharaan sapi potong masih sebatas usaha sampingan bagi usaha tani dan sebagai tabungan. Hal ini dikarenakan pada saat-saat tertentu, ketika petani memerlukan uang dalam memenuhi kebutuhan yang mendesak maka ternak sapi tersebut dapat diuangkan. Peternak yang ada pada Kecamatan Teon Nila Serua sama halnya dengan peternak rakyat di seluruh Indonesia, pada umumnya mempunyai pengetahuan dan keterampilan masih rendah misalnya menyangkut pendapatan dari penjualan ternak sapi potong yang diusahakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya pendapatan dan kontribusi usaha ternak sapi potong dengan tanaman kelapa yang diperoleh petani peternak di Kecamatan TNS Kabupaten Maluku Tengah.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan TNS Kabupaten Maluku Tengah mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan April 2021. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi daftar pertanyaan (kuesioner), alat tulis menulis, kamera, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan pengambilan desa sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan jumlah ternak terbanyak. Responden sebagai sampel penelitian yaitu peternak sapi potong yang telah beternak lebih dari 5 tahun dan memiliki ternak sapi lebih dari 5 ekor dan juga peternak pernah melakukan penjualan ternak sapi potong 1 tahun terakhir dan memiliki perkebunan kelapa.

Pengumpulan data menggunakan metode survei untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi terhadap responden yang berpedoman pada kuesioner yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait serta hasil-hasil penelitian maupun referensi lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Hasil analisis untuk masing-masing cabang usaha kemudian diperbandingkan dengan total pendapatan keluarga untuk melihat besarnya kontribusi masing-masing cabang usaha menurut Soekartawi (2003). Perhitungan biaya total (*total cost*) dihitung pada masing-masing usaha yang dilakukan dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = total cost (total biaya),

FC = fixed cost (biaya tetap), dan

VC = variable cost (biaya variabel).

DOI: <https://doi.org/10.30598/ajitt.2022.10.1.96-105>

Total biaya yang telah diperoleh, selanjutnya digunakan untuk perhitungan pendapatan. Pendapatan pada masing-masing usaha adalah pendapatan yang dihitung dengan mengurangkan total penerimaan dan total biaya produksi pada masing-masing bidang usaha. Pendapatan secara umum dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  = pendapatan,

TR = total revenue (total penerimaan), dan

TC = total cost (total biaya).

Kontribusi pendapatan dari masing-masing usaha yaitu: kontribusi dari usaha ternak sapi dan Kontribusi dari usaha tanaman kelapa, yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TPus = TPsp + TPklp$$

Dimana :

Tpus = total pendapatan usaha,

TPsp = total pendapatan sapi potong, dan

TPklp = total pendapatan kelapa.

$$TBus = TBsp + TPklp$$

Dimana :

Tbus = total biaya usaha,

TBsp = total biaya sapi potong, dan

TBklp = total biaya kelapa.

Kontribusi usaha sapi potong dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KSP = \frac{TPsp}{TPus} 100\%$$

Dimana :

Ksp = kontribusi usaha sapi potong,

TPsp = total pendapatan sapi potong, dan

Tpus = total pendapatan usaha.

$$TBus = \frac{TBsp}{TBklp} 100\%$$

Dimana :

Tbus = total biaya usaha,

TBsp = total biaya sapi potong, dan

TBklp = total biaya kelapa.

Kontribusi usaha tanaman kelapa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Kklp = \frac{TPklp}{TPus} 100\%$$

Dimana :

Kklp = kontribusi usaha kelapa,

TPklp = total pendapatan kelapa, dan

Tpus = total pendapatan usaha.

$$TBus = \frac{TBklp}{TBsp} 100\%$$

Dimana :

Tbus = total biaya usaha,

TBklp = total biaya kelapa, dan

TBsp = total biaya sapi potong.

Tabel 1. Karakteristik Responden Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Teon Nila Serua

Variabel	Jumlah (orang)	Pesentase (%)
Umur (tahun)		
Produktif (37- 64)	30	100
Pendidikan		
SD	3	10
SMP	13	43.33
SMA	13	43.33
Perguruan Tinggi	1	3.33
Lama Usaha (Tahun)		
5-10	3	10
11- 20	15	50
>20	12	40
Tanggungannya Keluarga (Orang)		
Tidak ada Tanggungannya	6	20
1-3	22	73,33
4-6	2	6,67

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Teon Nila Serua merupakan bagian dari Kabupaten Maluku Tengah. Kecamatan Teon Nila Serua adalah daerah transmigrasi lokal dari tiga pulau yaitu Teon, Nila dan Serua yang dipindahkan ke pulau

Seram pada tahun 1979. Luas Kecamatan Teon Nila yaitu sebesar 24.28 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 16 Desa (BPS Kabupaten Maluku Tengah, 2019).

Kecamatan Teon Nila Serua sebagai daerah transmigrasi, memiliki lokasi yang cocok untuk peternakan sapi potong, karena masih banyak terdapat lahan kosong yang ditumbuhi rumput sebagai sumber

pakannya utama ternak ruminansia. Populasi Sapi potong di Kecamatan Teon Nila Serua tersebar di 16 desa. Peternak yang ada pada Kecamatan Teon Nila Serua sama halnya dengan peternak rakyat di seluruh Indonesia pada umumnya, yaitu mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang masih rendah, dalam kaitannya dengan penjualan ternak sapi bali untuk pendapatan mereka. Populasi ternak sapi potong di Kecamatan Teon Nila Serua berjumlah 1354 ekor dan luas areal padang penggembalaan sebesar 44.440 ha. Tanaman kelapa di Kecamatan Teon Nila Serua berjumlah 1.080 pohon dan luas panen tanaman kelapa mencapai 112.201 ha (BPS Kabupaten Maluku Tengah, 2019).

Pola integrasi yang terlihat pada masyarakat peternak di Kecamatan Teon Nila Serua adalah pola integrasi antara ternak sapi dan tanaman-tanaman perkebunan termasuk tanaman kelapa. Umumnya peternak mengembalakan ternak sapi pada lahan rumput yang ditanami tanaman kelapa. Batang pohon kelapa digunakan peternak untuk mengikat ternak sapi yang disekitarnya memiliki cukup tanaman rumput untuk dimakan oleh ternak. Terlihat banyaknya kotoran sapi yang berserakan pada sekitar tanaman pohon kelapa tempat peternak mengikat sapi mereka. Kotoran sapi yang terlihat masih utuh dikumpulkan oleh peternak yang selanjutnya dikeringkan untuk dijadikan sebagai pupuk pada tanaman-tanaman pertanian yang mereka tanami.

### **Karakteristik Peternak**

#### **Umur**

Umur merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan fisik seseorang. Orang yang memiliki umur yang lebih tua fisiknya lebih lemah dibandingkan dengan orang yang berumur lebih muda. Umur seorang peternak dapat berpengaruh pada produktivitas kerja mereka dalam kegiatan usaha peternakan. Wahid (2012) menambahkan bahwa umur penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu (1) umur 0-14 tahun dinamakan usia muda/usia belum produktif, (2) umur 15-64 tahun dinamakan usia dewasa/usia kerja/usia produktif, dan (3) umur 65 tahun ke atas dinamakan usia tua/usia tak produktif/usia jompo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden peternak sapi potong pada 3 desa sampel di Kecamatan Teon Nila Serua adalah 100% (30 responden) yaitu pada kisaran umur 37-64 tahun dan tergolong dalam usia produktif (Tabel 1). Umur peternak sapi potong yang produktif mendukung usaha peternakan yang dijalankan karena membutuhkan kemampuan fisik yang baik sehingga dapat maksimal dalam mengembangkan usaha peternakannya. Kemampuan kerja seseorang peternak sangat dipengaruhi oleh tingkat umur. Semakin produktif umur peternak maka semakin mempunyai semangat ingin tahu hal-hal baru yang belum diketahui. Nurdiansah *et al.* (2020) menjelaskan bahwa umur responden merupakan salah satu indikator kemampuan

fisik seseorang. Seseorang yang memiliki umur lebih muda cenderung akan memiliki kemampuan fisik lebih kuat dari pada umur yang lebih tua.

Mahalubi *et al.* (2019) menyatakan bahwa umur menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi produktivitas peternak dalam menjalankan usahanya. Semakin meningkatnya umur seseorang sampai pada umur tertentu maka berpengaruh terhadap kemampuan dirinya dalam mengerjakan sesuatu. Semakin tidak produktif umur seseorang maka dapat menurunkan produktivitasnya dalam melaksanakan segala kegiatan termasuk menerima hal baru. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Makatita (2014) mengemukakan bahwa umur produktif berpengaruh terhadap adopsi inovasi baru. Hal ini disebabkan umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berpikir, serta kemampuan untuk menerima inovasi baru dalam mengelola usahanya. Semakin muda umur peternak biasanya memiliki semangat dan keinginan untuk mengetahui apa yang belum diketahui maka peternak muda berusaha lebih cepat melakukan adopsi inovasi meski pengalaman beternaknya kurang (Mulyawati *et al.*, 2016). Makatita (2014) menjelaskan bahwa secara umum dapat dikatakan, bahwa umur muda akan lebih bersikap terbuka dan berani untuk mencoba menerapkan suatu teknologi guna meningkatkan produktivitas usaha ternaknya. Pada umur lebih tua cenderung tertutup untuk menerima hal yang baru seperti penggunaan teknologi. Maryam *et al.* (2016) mengemukakan bahwa para petani yang berusia lanjut biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya. Petani ini bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru.

#### **Pendidikan**

Tingkat pendidikan responden dianggap penting dalam penelitian, karena tingkat pendidikan dianggap sebagai penentu kualitas sumber daya manusia tersebut. Sumberdaya manusia dengan kualitas yang baik dapat terlihat dari tingkat pengetahuan dan penyelesaian masalah yang dihadapi dalam usaha ternaknya. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan peternak sapi potong di Kecamatan Teon Nila Serua ditunjukkan pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden peternak sapi potong yang memiliki persentase terbesar adalah tingkat pendidikan SMP dan SMA yaitu masing-masing sebesar 43.33 % (13 responden), sedangkan persentase jumlah responden pada tingkat pendidikan SD dan Perguruan Tinggi adalah masing-masing sebesar 10% (3 responden) dan 3.33% (1 responden). Reksowardoyo (1983) bahwa dengan pendidikan akan menambah pengetahuan, mengembangkan sikap dan menumbuhkan kepentingan peternak terutama dalam menghadapi perubahan. Lestraningsih & Basuki (2008), menyatakan bahwa tingkat pendidikan

berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam penerapan teknologi. Apabila pendidikan rendah maka daya pikirnya sempit sehingga kemampuan menalar suatu inovasi akan terbatas, yang akhirnya wawasan untuk maju lebih rendah dibanding dengan peternak berpendidikan tinggi. Selanjutnya disampaikan Hartono (2012) menyatakan bahwa tingkat pendidikan peternak yang lebih tinggi diharapkan dapat mengadopsi teknologi baru untuk meningkatkan segala sesuatu yang berkaitan dengan usahanya seperti pendapatan. Pendidikan adalah sarana belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan, sikap pengetahuan.

Tingginya persentase jumlah responden pada tingkat pendidikan SMP dan SMA yaitu sebesar 86,66% diharapkan menjadi pegangan dasar peternak dalam berkomunikasi, menggali informasi dan mengadopsi pengetahuan serta keterampilan dalam mendukung usaha peternakan yang diusahakan. Hal ini akan berpengaruh terhadap pola pikir dalam melakukan pengambilan keputusan pembiayaan terhadap usahanya. Menata biaya dan pendapatan merupakan hal penting dalam suatu usaha peternakan, sehingga dengan tingginya persentase jumlah responden pada tingkat SMP dan SMA (86,66%), dan juga pada 3,33% pada tingkat Perguruan Tinggi, diharapkan peternak mampu menata biaya produksi dan memaksimalkan pendapatan dari usaha yang dijalani.

#### **Lama Usaha Beternak**

Pengalaman beternak dianggap dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak. Hal ini karena pengalaman beternak berkaitan dengan lamanya peternak menjalankan usaha ternaknya. Semakin lama usaha beternak, maka akan semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh. Klasifikasi responden berdasarkan lama usaha sapi Potong di Kecamatan Teon Nila Serua ditunjukkan pada Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama usaha responden peternak sapi potong pada 3 desa sampel di Kecamatan Teon Nila Serua, yang memiliki persentase terbesar yaitu pada kisaran lama usaha 11-20 tahun adalah sebesar 50 % (15 responden), diikuti oleh lama usaha >20 tahun dan pada kisaran 5-10 tahun masing-masing adalah sebesar 40 % (12 responden) dan 10 % (3 responden). Hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi potong sudah lama ditekuni oleh para peternak di Kecamatan Teon Nila Serua. Peternak yang memiliki pengalaman beternak cukup lama umumnya mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan peternak yang baru melakukan usaha peternakan sapi potong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak telah lama menekuni usaha peternakan sapi yaitu pada kisaran 5-10 tahun, 11-20 tahun, bahkan lebih dari 20

tahun. Panjangnya waktu usaha yang dijalani ini menggambarkan adanya penataan biaya yang baik. Adanya penataan biaya yang baik akan berdampak pada penghasilan atau pendapat yang baik pula. Pendapatan yang baik ini dapat berdampak pada kelangsungan suatu usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Nitisemito & Burhan (2004), bahwa semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pelajaran yang diperoleh di bidang tersebut. Mastuti & Hidayat (2008), bahwa semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang didapat semakin banyak, sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat.

Purwaningsih *et al.* (2021), lama beternak yang semakin lama dapat memberikan pengalaman yang lebih banyak. Febrina & Liana (2008), bahwa pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya

#### **Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, dan anak, serta orang lain yang turut serta dalam keluarga berada atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong, khususnya dalam pengadaan sumber daya manusia atau tenaga kerja. Klasifikasi responden berdasarkan tanggungan keluarga peternak sapi potong di Kecamatan Teon Nila Serua ditunjukkan pada Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pada responden peternak sapi potong di 3 desa sampel di Kecamatan Teon Nila Serua, yang memiliki persentase terbesar yaitu jumlah tanggungan keluarga pada kisaran 1-3 orang yaitu sebesar 73.33% (22 orang), sedangkan jumlah tanggungan keluarga pada kisaran 4-6 orang dan yg tidak ada tanggungan keluarga adalah masing-masing sebesar 6.67% (2 responden) dan 20% (6 responden).

Ketersediaan tenaga kerja atau sumber daya manusia dalam usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Teon Nila Serua cukup tersedia. Semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki dalam suatu usaha, maka semakin besar pula biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan. Walaupun tenaga kerja berasal dari tenaga kerja keluarga itu sendiri, ada biaya yang harus dikeluarkan untuk membiayai tenaga kerja keluarga tersebut, seperti biaya kebutuhan makanan, minuman, pendidikan, dan lain sebagainya yang dibutuhkan oleh tenaga kerja keluarga tersebut. Hal ini sesuai pendapat



Daniel (2002), yang menyatakan bahwa sebagian besar usaha kecil rumah tangga menggunakan anggota rumah tangga sebagai tenaga kerja atau sumber daya manusia. Akan tetapi, Lestari *et al.* (2009) bahwa peternak yang mempunyai tanggungan keluarga yang besar dapat mempunyai beban ekonomi yang besar pula untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

### Biaya Produksi Usaha Sapi Potong dan Usaha Tanaman Kelapa

Biaya produksi adalah seluruh biaya riil yang dikeluarkan petani peternak dalam menjalankan usahanya. Adapun biaya produksi yang dikeluarkan untuk usaha sapi potong pada 3 desa sampel di Kecamatan Teon Nila Serua selama 1 tahun adalah biaya peralatan seperti tempat makan, tempat minum, tali, dan parang, sedangkan untuk biaya pakan dan tenaga kerja tidak dimasukkan dalam biaya produksi, karena peternak tidak membeli pakan (hijauan) dan tenaga kerja yang bekerja dalam usaha sapi potong berasal dari keluarga dan tidak diberi gaji/upah. Biaya-biaya yang dikeluarkan peternak sapi potong di Kecamatan Teon Nila Serua ditunjukkan pada Tabel 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan peternak dalam usaha peternakan sapi potong pada 3 desa sampel di Kecamatan Teon Nila Serua adalah biaya peralatan

kandang meliputi tempat makan, tali dan parang, sedangkan biaya pakan hanya terkhusus pada pembelian garam kasar yang dicampurkan pada air minum. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan kandang oleh peternak di Desa Trana adalah sebesar Rp. 336.000, di Desa Waru adalah sebesar Rp. 336.500, di Desa Usliapan adalah sebesar 317.500.

Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk membeli garam kasar oleh peternak di Desa Trana adalah sebesar Rp. 1.284.400, di Desa Waru adalah sebesar Rp. 1.224.000, di Desa Usliapan adalah sebesar 1.357.200. Rata-rata jumlah biaya yang dikeluarkan dalam usaha peternakan sapi potong pada 3 desa sampel di Kecamatan Teon Nila Serua adalah sebesar Rp. 1.620.400 pada Desa Trana, pada Desa Waru sebesar Rp.1.560.500, pada Desa Usliapan sebesar RP.1.674.700.

Perhitungan biaya produksi secara nyata tidak terdapat pengeluaran non tunai dalam hal ini biaya penyusutan modal dan biaya tenaga kerja, sebab tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga. Penggunaan sumberdaya pada usaha peternakan rakyat sulit dirinci sebab usaha ternak yang dilakukan sebagai usaha sambilan sehingga tidak ada pencurahan tenaga kerja secara khusus dan rutin untuk pemeliharaan ternak (Hoddi *et al.*, 2011; Soekardono, 2009).

Tabel 2. Biaya Produksi Usaha Sapi Potong Di Kecamatan Teon Nila Serua Selama 1 Tahun

Nama Desa	Harga		Jumlah (Rp)
	Pakan (Rp) (Garam)	Peralatan Kandang (Rp) (tempat makan, tali dan parang)	
Trana	1.284.400	336.000	1.620.400
Waru	1.224.000	336.500	1.560.500
Usliapan	1.357.200	317.500	1.674.700
Jumlah	3865600	990.000	4.855.600
Rata-Rata	1.288.533,33	330.000	1.618.533,33

Tabel 3. Biaya Produksi Usaha Tanaman Kelapa Di Kecamatan Teon Nila Serua Selama 1 Tahun

Nama Desa	Harga (Rp)		Jumlah
	Tenaga kerja	Transportasi	
Trana	1.160.714,29	270.000	1.430.714
Waru	1.545.833,33	254.000	1.800.833
Usliapan	905.625	235.200	1.140.825
Jumlah	3.613.172,62	759.200	4.372.373
Rata-rata	1.204.390,87	253.066,7	1.457.458

Biaya produksi yang dikeluarkan untuk usaha tanaman kelapa selama 1 tahun adalah biaya tenaga kerja dan biaya transportasi. Biaya produksi yang dikeluarkan untuk usaha tanaman kelapa pada 3 desa sampel di Kecamatan Teon Nila Serua selama 1 tahun ditunjukkan pada Tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang

dikeluarkan peternak dalam usaha tanaman kelapa dalam bentuk biaya tenaga kerja dan biaya transportasi pada 3 desa sampel di Kecamatan Teon Nila Serua, yaitu sebesar Rp1.430.714 pada Desa Trana, sebesar Rp. 1.800.833 pada Desa Waru dan Rp. 1.140.825 pada Desa Usliapan. Rata-rata biaya produksi yang terbesar ditunjukkan pada Desa Waru. Hal ini diduga karena

jumlah pohon kelapa yang dinaiki oleh tenaga kerja pada Desa Waru adalah lebih banyak jika dibandingkan dengan Desa Trana dan Usliapan. Biaya untuk upah tenaga kerja didapatkan berdasarkan hasil kali jumlah pohon kelapa dengan harga upah per pohon yaitu Rp. 5.000, sehingga semakin banyak pohon yang dinaiki tenaga kerja, semakin besar upah yang didapat serta besar pula biaya produksi yang harus dikeluarkan.

### Penerimaan

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan kotor terdiri dari harga produk dikalikan dengan hasil produksi sebagai representasi dari fungsi produksi. Rata-rata penerimaan peternak dari usaha ternak sapi potong dan usaha tanaman kelapa pada 3 desa sampel di Kecamatan Teon Nila Serua

ditunjukkan pada Tabel 4 dan 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan dari usaha ternak sapi potong pada 3 desa sampel di Kecamatan Teon Nila Serua yaitu sebesar Rp. 11.750.000 pada Desa Trana, Rp. 10.550.000 pada Desa Waru, Rp. 12.210.000. Jumlah ternak yang dijual peternak dalam 1 tahun pada 3 desa sampel di Kecamatan Teon Nila Serua adalah pada kisaran 1-2 ekor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan dari usaha tanaman pohon kelapa pada 3 desa sampel di Kecamatan Teon Nila Serua selama 1 tahun yaitu sebesar Rp. 5.670.000 pada Desa Trana, Rp. 5.239.500 pada Desa Waru, Rp. 5.090.000 (tabel 5). Penerimaan yang bersumber dari usaha tanaman pohon kelapa yaitu berupa kopra. Rata-rata jumlah kopra yang dijual pada 3 desa sampel tersebut adalah sebanyak 815 kg dengan rata-rata harga jual Rp. 6.616,67.

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Usaha Sapi Potong Di Kecamatan Teon Nila Serua Selama 1 Tahun

Nama Desa	Jumlah Penjualan Sapi (ekor)	Rata-Rata Jumlah Penjualan Sapi (ekor)	Rata-rata Penerimaan
Trana	14	1	11.750.000
Waru	13	1	10.550.000
Usliapan	17	2	12.210.000

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan Usaha Tanaman Kelapa Di Kecamatan Teon Nila Serua Selama 1 Tahun

Nama Desa	Penjualan kopra (kg)	Harga kopra/kg(Rp)	Jumlah
Trana	890	6450	5.670.000
Waru	800	6620	5.239.500
Usliapan	755	6780	5.090.000
Jumlah	2445	19850	15.999.500
Rata-rata	815	6616.67	5333166.67

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Usaha Sapi Potong Di Kecamatan Teon Nila Serua

Nama Desa	Penerimaan Usaha Sapi Potong	Pengeluaran Biaya Usaha Sapi Potong	Total Pendapatan
Trana	11.750.000	1.620.400	<b>10.129.600</b>
Waru	10.550.000	1.560.500	<b>8.989.400</b>
Usliapan	12.210.000	1.674.700	<b>10.535.300</b>
Jumlah	<b>34.510.000</b>	<b>4.855.600</b>	<b>29.654.400</b>
Rata-rata	<b>11.503.333,33</b>	<b>1.618.533,33</b>	<b>9.884.800</b>

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan Usaha Tanaman Kelapa Di Kecamatan Teon Nila Serua

Nama Desa	Penerimaan Usaha Tanaman Kelapa	Pengeluaran Biaya Usaha Tanaman Kelapa	Total Pendapatan
Trana	5.670.000	1.430.714	<b>4.239.286</b>
Waru	5.239.500	1.800.833	<b>3.438.667</b>
Usliapan	5.090.000	1.140.825	<b>3.949.175</b>
Jumlah	<b>15.999.500</b>	<b>4.372.372</b>	<b>11.627.128</b>
Rata-rata	<b>5.333.166,66</b>	<b>1.457.458,33</b>	<b>3.875.709,33</b>

## Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi, sehingga besarnya pendapatan tergantung dari besarnya output yang dihasilkan. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan tunai dari usaha tani kelapa dan usaha ternak. Untuk pendapatan peternakan diperoleh dari penjualan sapi potong, sedangkan pendapatan usaha tani kelapa diperoleh dari hasil penjualan kopra. Rata-rata pendapatan usaha peternakan sapi potong dan rata-rata pendapatan usaha tanaman kelapa di Kecamatan Teon Nila Serua ditunjukkan pada Tabel 6 dan 7.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total rata-rata pendapatan usaha sapi potong dan usaha tanaman pohon kelapa pada masing-masing desa sampel di Kecamatan Teon Nila Serua selama 1 tahun yaitu sebesar Rp 14.368.886 pada Desa Trana, Rp 12.428.067 pada Desa Waru, Rp 14.484.475. Penerimaan yang bersumber dari usaha tanaman pohon kelapa yaitu berupa kopra. Rata-rata jumlah kopra yang dijual pada 3 desa sampel tersebut adalah sebanyak 815 kg dengan rata-rata harga jual Rp.6.616,67.

Integrasi tanaman perkebunan dengan peternakan merupakan suatu konsep sistem zero waste dan baik untuk kelestarian lingkungan (Bahri & Tiesnamurti, 2013). Pemanfaatan limbah hasil perkebunan sebagai pakan ternak dan pemanfaatan kotoran ternak sebagai pupuk perkebunan akan

menghasilkan siklus yang tidak terputus antara tanaman perkebunan dan ternak sehingga keuntungan juga diperoleh dari minimisasi biaya produksi. Pemanfaatan rumput di sekitar tanaman kelapa pada sistem integrasi tanaman-ternak bergantung kepada jumlah tanaman pakan ternak. Walaupun produksi hijauan yang terdapat di areal perkebunan kelapa merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ternak sapi, akan tetapi tanaman pakan ternak ini berubah sejalan dengan tingkat umur tanaman karena adanya intensitas sinar matahari yang diterima tanaman pakan ternak (Winarso & Basuno, 2013).

Pengembangan integrasi tanaman-ternak pada wilayah perkebunan yang umum dilakukan secara semi intensif adalah integrasi kelapa sawit dengan ternak sapi. Hal ini disebabkan karena perkebunan kelapa sawit umumnya dikembangkan secara luas oleh perkebunan swasta dengan pengaturan jarak tanam yang ideal dan teratur sehingga intensitas sinar matahari mampu menjangkau permukaan tanah. Selain itu, tanaman penutup tanah juga telah ditentukan secara khusus untuk menjaga kesuburan tanah sekaligus sebagai tanaman pakan ternak. Menurut Diwyanto *et al.* (2010), pengembangan sistem integrasi tanaman ternak perlu dilakukan dengan cara menetapkan jenis atau spesies tanaman pakan ternak yang layak dikembangkan sesuai dengan agroekologinya. Tanaman pakan ternak tersebut ditumpangsarikan dengan perkebunan rakyat.

Tabel 8. Rata-Rata Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong dan Tanaman Kelapa Di Kecamatan Teon Nila Serua

Nama Desa	Pendapatan		Total Pendapatan
	Usaha Sapi Potong	Usaha Tanaman Kelapa	
Trana	10.129.600	4.239.286	14.368.886
Waru	8.989.400	3.438.667	12.428.067
Usliapan	10.535.300	3.949.175	14.484.475
Jumlah	29.654.400	11.627.128	41.281.528
Rata-rata	9.884.800	3.875.709,33	13.760.509,33

## Kontribusi Usaha Sapi Potong Terhadap Pendapatan

Rata-rata pendapatan dari usaha ternak sapi potong adalah Rp. 9.884.800, sedangkan pendapatan dari usaha tanaman kelapa adalah sebesar Rp. 3.875.709,33 dan total pendapatan keseluruhan usaha adalah sebesar Rp. 13.760.509,33 (Tabel 8). Dengan demikian maka besarnya kontribusi usaha peternakan sapi potong adalah sebesar 71,83% dan 28,17% sisanya adalah kontribusi yang diberikan dari pendapatan tanaman kelapa.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata total pendapatan usaha sapi potong dan usaha tanaman kelapa adalah sebesar Rp.

13.760.509,33, dimana besarnya kontribusi usaha sapi potong terhadap pendapatan petani adalah sebesar 71,83 %. Perlu adanya pola integrasi usaha sapi potong dan usaha tanaman kelapa dalam mendukung pendapatan peternak di Kecamatan Teon Nila Serua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, I. S., S. Sarwoprasodjo, K. Suradisastra, & N. Purnaningsih. 2014. Sistem Pertanian Terintegrasi – Simantri: Konsep, Pelaksanaan dan Perannya Dalam Pembangunan Pertanian Di Provinsi Bali. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2): 157–176.
- Aritonang, S. N., E. Roza, & S. H. Tama. 2018. Potensi Limbah Perkebunan Kelapa Sawit Sebagai Pakan Ternak Sapi Di Peternakan Rakyat Kecamatan Teras Terunjam

DOI: <https://doi.org/10.30598/ajitt.2022.10.1.96-105>



- Kabupaten Muko-Muko. *Jurnal Ilmu Ternak*, 18(2): 95-103.
- Bahri, S., & B. Tiesnamurti. 2013. Strategi Pembangunan Peternakan Berkelanjutan Dengan Memanfaatkan Sumber Daya Lokal. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 31(4): 142-152.
- [BPS]. Badan Pusat Statistik Kabupaetn Maluku Tengah. *Kecamatan Teon Nila Serua Dalam Angka Tahun 2019*. Masohi: Badan Pusat Statistik Kabupaetn Maluku Tengah.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian Untuk Perencanaan*. Depok: Universitas Indonesia Press.
- Diwyanto, K., S. Rusdiana, & B. Wibowo. 2010. Pengembangan Agribisnis Sapi Potong Dalam Suatu Sistem Usaha Tani Kelapa Terpadu. *Wartazoa*, 20(10): 31-42.
- Febrina, D., & M. Liana. 2008. Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ruminansia Pada Peternak Rakyat Di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Peternakan*, 5(1): 28-37.
- Hartono. B. 2012. Peran Daya Dukung Wilayah Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Madura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2): 316-326.
- Hoddi, A. H, M. B. Rombe, & Fahrul. 2011. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. *Jurnal Agribisnis*, 10(3): 100-109.
- Kaunang, C. L., & Y. L. Tulung. 2015. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Sapi Potong Dengan Pola Integrasi Kelapa-Sapi Di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. *Zootec*, 35(2): 187-200.
- Kusumo, D., A. Priyanti, & R. A. Saptati. 2017. Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Pola Integrasi. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 5(2): 26-33.
- Lestari, W., S. Hadi, & N. Idris. 2009. Tingkat Adopsi Inovasi Peternak Dalam Beternak Ayam Broiler Di Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Peternakan*, 12(1): 14-22.
- Lestraningsih, M., & E. Basuki. 2008. Peran Serta Wanita Peternak Sapi Perah Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. *Jurnal Ekuitas*, 12(1): 121-141.
- Mahalubi, R. I., A. K. Rintjap, & J. A. Malingkas. 2019. Respon Peternak Sapi Potong Terhadap Penerapan Teknologi Inseminasi Buatan (IB) Di Desa Tongedesan Dua Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootec*, 39(1): 71-81.
- Makatita, J. 2014. Tingkat Efektifitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agromedia*. 32(2): 1-7.
- Maryam, M., M. B. Paly, & A. Astati. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 3(1): 31-39.
- Mastuti, & Hidayat. 2008. Peranan Tenaga Kerja Wanita dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas (Role of Women Workers at Dairy Farms in Banyumas District). *Jurnal Animal Production*, 11(1): 40-47.
- Mulyawati, I. M., D. Mardinarsih, & S. Satmoko. 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 34(1): 41-49.
- Nitisemito, & Burhan. 2004. *Marketing*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurdiyansah, I., D. Suherman, & H. D. Putranto. 2020. Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*, 1(2): 64-72.
- Purwaningsih, H., N. A. Setianto, & E. Pangesti. 2021. Karakteristik Peternak Sapi Potong Berbasis Media Sosial Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VIII-Webinar: "Peluang dan Tantangan Pengembangan Peternakan Terkini untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan"* Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, 24-25 Mei 2021, ISBN: 978-602-52203-3-3.
- Reksowardoyo. 1983. Hubungan berbagai karakteristik warga masyarakat Desa Sarampad Kabupaten Cianjur dan persepsi mereka tentang ternak kelinci. [Karya Ilmiah]. Bogor: Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Sani, L. O. A., L. O. M. Munadi, & N. Sandiah. 2021. Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Terintegrasi Tanaman Kelapa Dalam. *Jambura Journal of Animal Science*, 3(2): 62-70.
- Soekardono. 2009. *Ekonomi Agribisnis Peternakan, Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Akademika Presindo.
- Soekartawi, 2003. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Soetriono, D. Soejono, D. B. Zahrosa, A. D. Maharani, & Amam. 2018. Strategi Pengembangan dan Diversifikasi Sapi Potong di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(2):138-145.
- Sudarwati, H., & T. Susilawati. 2013. Pemanfaatan Sumberdaya Pakan Lokal Melalui Integrasi Ternak Sapi Potong Dengan Usahatani. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 14(2) 23-30.
- Ugwumba, C. O. A. 2010. Environmental Sustainability and Profitability of Integrated Fish Cumcrop Farming in Anambra State Nigeria. *Agricultural Journal*, 5(3): 229 -233.
- Wahid, S. 2012. Faktor-Faktor Pertumbuhan Penduduk. <http://rakangeografi.blogspot.com>. [26/02/2022].
- Winarso, B., & E. Basuno. 2013. Pengembangan Pola Integrasi Tanaman –Ternak Merupakan Bagian Dari Upaya Mendukung Usaha Pembibitan Sapi Potong Dalam Negeri. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(2): 151-169.
- Yusmaniarti, Y., S. Sunarni, S. Sepika, S. Supawanhar, & H. Hernadianto, H. 2022. Peningkatan Pendapatan Ekonomi Melalui Pengolahan Limbah Urine Sapi Menjadi POC Bagi Kelompok Tani Desa Air Sulau. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 1(1): 7-12.

Available online at journal homepage: <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrimal>